

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jantung adalah organ berongga, berotot yang terletak ditengah *thorax*, dan menempati rongga antara paru dan *diafragma*. Letak spesifik jantung ini di dalam rongga dada depan, sebelah kiri bawah dari pertengahan rongga dada, diatas *diafragma* dan pangkalnya terdapat di belakang kiri antara *kosta V* dan *VI* dua jari di bawah *papilla mammae* dan ukuran jantung kira-kira 250-300 gram (Nurani & Arianti, 2022).

Gagal jantung adalah salah satu masalah kesehatan dengan angka *morbiditas* dan *mortalitas* yang tinggi di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Gagal jantung kongestif atau juga disebut *Congestive Heart Failure (CHF)* adalah ketidakmampuan jantung saat memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh (Laksmi & Putra, 2019) . *Congestif Heart Failure (CHF)* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi *patologis* saat jantung tidak mampu memompakan darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh, hal ini disebabkan karena adanya gangguan kontraktilitas jantung (disfungsi *sistolik*) atau pengisian jantung (*diastolik*) sehingga nilai curah jantung lebih rendah dari biasanya . Tanda dan gejala yang sering ditemukan pada pasien gagal jantung kongestif adalah *dyspnea*, *fatigue* dan gelisah (Haas & Muflihatin, 2015) .

Congestive Heart Failure (CHF) atau gagal jantung merupakan salah satu diagnosis kardiovaskular yang paling cepat meningkat jumlahnya. Menurut World Health Organization (WHO, 2016), di dunia, 17,5 juta jiwa (31%) dari 58 juta angka kematian di dunia disebabkan oleh penyakit jantung (Mahanani et al., 2017). Sementara di Indonesia sendiri berdasarkan Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 29.550 orang. Estimasi jumlah penderita penyakit gagal jantung berdasarkan diagnosis atau gejala terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 96.487 orang atau sekitar 0,3%. Persentase data kejadian *Congestive Heart Failure (CHF)* di

Jawa Barat berdasarkan Riskesdas 2018 Angka jumlah penderita penyakit gagal jantung berdasarkan diagnosa atau gejala sebanyak 73.285 orang atau sekitar (0,3%), sedangkan di RSUD Kota Banjar sendiri penyakit CHF menempati posisi ke 7 dari data 10 besar penyakit di IGD RSUD kota Banjar. Meskipun belum di ketahui secara pasti berapakah data CHF yang menginap di ruang IGD RSUD kota Banjar, namun dapat di ketahui bahwa penyakit CHF di RSUD kota Banjar telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mana persentase CHF tahun 2023 melonjak dan menempati posisi ke 7 yang terdiagnosis dokter, serta di perkirakan akan terus meningkat pada tahu berikutnya mengingat pravelensi penyakit CHF di berbagai sumber yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya bahkan seperti yang telah di sebutkan bahwa CHF merupakan penyakit dengan angka jumlah kematian kedua setelah stroek (Pradono & Werdhasari, 2018).

Masalah keperawatan yang utama terjadi pada pasien *CHF* adalah ketidakefektifan pola nafas. Ketidakefektifan pola nafas merupakan inspirasi dan atau ekspirasi yang tidak memberi *ventilasi* adekuat. Pada pasien *CHF* dengan pola nafas tidak efektif terjadi karena ventrikel kiri tidak mampu memompa darah yang datang dari paru sehingga terjadi peningkatan tekanan dalam sirkulasi paru yang menyebabkan cairan terdorong ke jaringan paru (Aulia et al., 2021). Penyakit *CHF* mengakibatkan kegagalan fungsi *pulmonal* sehingga terjadi penimbunan cairan di *alveoli*. Hal ini menyebabkan jantung tidak dapat berfungsi dengan maksimal dalam memompa darah. Dampak lain yang muncul adalah perubahan yang terjadi pada otot-otot *respiratori*. Hal tersebut mengakibatkan suplai oksigen ke seluruh tubuh terganggu sehingga terjadi sesak (Nirmalasari, 2017).

Posisi adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan posisi tubuh dalam meningkatkan kesejahteraan atau kenyamanan fisik dan *psikologis*. (Kharisna et al., 2009). Posisi Semi Fowler adalah memposisikan pasien dengan posisi setengah duduk dengan menopang bagian kepala dan bahu menggunakan bantal dengan sudut 45 derajat (Kharisna et al., 2009).

Menurut (Ahmad Muzaki, 2020) rencana keperawatan pada diagnosa keperawatan ketidakefektifan pola nafas adalah pemberian posisi semifowler. Tujuan dari tindakan memberikan posisi tidur Semi fowler adalah untuk menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, serta untuk mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus. Pada pasien Ny. E penulis mencantumkan rencana keperawatan posisi *semifowler* untuk membantu mengurangi sesak nafas pada klien mengoptimalkan RR pada klien. Posisi semi fowler (posisi duduk 45 derajat) selama 3x24 jam sesuai dengan SOP yang ada, tujuan diberikan posisi semi fowler adalah membantu mengurangi sesak nafas dan membantu mengoptimalkan RR pada klien.

Menurut (Muti, 2020) pemberian posisi semi fowler pada klien akan mengakibatkan peningkatan aliran balik ke jantung tidak terjadi secara cepat. Aliran balik yang lambat maka peningkatan jumlah cairan yang masuk ke paru berkurang, sehingga udara di alveoli mampu mengabsorpsi oksigen.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Yunus (10):57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Penulis melakukan pengkajian pada tanggal 29 Mei-01 Juni 2023 pada ny E di Ruang IGD RSUD Kota Banjar, dan di dapatkan hasil Klien datang ke IGD RSUD Kota Banjar pada tanggal 29 Mei 2023 dengan keluhan sesak nafas sejak 2 hari yang lalu, mudah lelah, terutama saat melakukan aktifitas, kedua kaki bengkak, sesak di rasakan seperti tertimpa beban berat terutama saat berbaring, ketika sesak klien sering memegang dadanya, frekuensi nafas pada saat di kaji 26x/menit dari rentang normal

16-24x/menit, pasien sesak berkurang pada posisi semi fowler dan tidak melakukan aktifitas, klien terpasang nassal canul 5 lpm, infus terpasang RL di ektermitas kiri atas, spo₂ pada saat di kaji 94%.

Melihat kasus diatas dibutuhkan peran dan fungsi perawat dalam proses keperawatan antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan pasien, memeriksa kondisi secara dini untuk mengobati penyebab dasar dalam perawatan diri pasien secara optimal, sehingga muncul pentingnya asuhan keperawatan dalam menanggulangi pasien dengan *CHF*. Berdasarkan peran perawat diatas penting dilakukan untuk mengetahui faktor resiko dalam kejadian *CHF*, diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat sesak nafas sehingga kematian pada pasien dengan *CHF* dapat dihindari.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 29 Mei-01 Juni 2023 pada ny E di Ruang IGD RSUD Kota Banjar dengan diagnosa gagal jantung kongestif (*CHF*) ditandai dengan pasien mengeluh sesak nafas seperti tertipma beban berat saat beraktifitas terlalu berat, beberapa masalah keperawatan yang muncul adalah pola nafas tidak efektif. Berdasarkan studi kasus diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berjudul "Intervensi Posisi Semi Fowler terhadap Ketidakefektifan Pola Nafas Pada Pasien gagal jantung kongestif.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini di batasi pada intervensi posisi *semi fowler* terhadap ketidakefektifan pola nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*) di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik bagaimana intervensi posisi *semi fowler* terhadap ketidakefektifan pola nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*)?. dengan masalah keperawatan sesak nafas menggunakan bentuk studi kasus yang berjudul: intervensi posisi *semi fowler* terhadap ketidakefektifan pola nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*) di BLUD RSUD kota banjar.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penulisan ini untuk memperoleh pengalaman dan ilmu secara nyata, serta mampu melaksanakan proses keperawatan pada gagal jantung kongestif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif secara komprehensif mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi, yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian terhadap pasien yang menderita sesak nafas dengan cara mengurangi sesak nafas yang di rasakan menggunakan intervensi posisi *semi fowler*.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien gagal jantung kongestif dengan masalah sesak nafas dengan diagnosa keperawatan pola nafas tidak efektif berhubungan dengan suplai O₂ yang menurun.
3. Untuk melakukan perencanaan keperawatan terhadap masalah sesak nafas dengan intervensi posisi *semi fowler*.
4. Untuk melakukan implementasi dengan posisi *semi fowler* dalam upaya mengurangi sesak nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*).
5. melakukan evaluasi perkembangan intervensi posisi *semi fowler* terhadap penurunan sesak nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini di harapkan menjadi salah satu referensi ilmiah dengan mengembangkan teori asuhan keperawatan terhadap pasien dengan upaya menurunkan sesak nafas pada pasien gagal jantung kongestif (*CHF*).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Studi kasus ini dapat di pertimbangkan sebagai pengalaman dalam memberikan intervensi secara *holistik*.

2. Bagi Perawat Ruangan RSUD Kota Banjar

Dapat menjadi rekomendasi untuk memberikan intervensi keperawatan pada pasien gagal jantung kongestif dengan gangguan pola nafas tidak efektif..

3. Bagi Prodi D3 Keperawatan STIKES Muhamadiyah Ciamis

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi proses penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan asuhan keperawatan komprehensi kepada klien gagal jantung kongestif..

4. Pada Ny E

Studi kasus ini dapat menjadi salah satu alternatif intrvensi untuk mengurangi sesak nafas pada pasien pada pasien gagal jantung (*CHF*) dengan praktik secara mandiri.